

FAKTOR PENYEBAB WANITA MELAKUKAN PERKAWINAN PADA USIA MUDA DI KAMPUNG NERMNU DISTRIK BIAK UTARA KABUPATEN BIAK NUMFOR

FACTORS THAT CAUSE WOMEN TO GET MARRIED AT A YOUNG AGE IN NERMNU VILLAGE, NORTH BIAK DISTRICT, BIAK NUMFOR REGENCY

KORINA ARWIMBAR

Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik IISIP Yapis Biak Papua

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab perkawinan usia mudadi Kampung Nermu Kabupaten Biak Numfor. Data penelitian di analisis dengan cara pendekatan kualitatif, data kualitatif diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam kepada informan., sedangkan analisis kualitatifnya menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa faktor penyebab perkawinan yang dilakukan pada usia muda ada tiga faktor yaitu rendahnya pengetahuan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua terkait perkawinan anak pada usia muda secara keseluruhan masih sangat rendah, dorongan orang tua tidak ada sebagian besar karena kemauan anak dan pergaulan bebas mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perkawinan usia muda.

Kata kunci : Perkawinan, Usia Muda Dan Faktor Penyebab

ABSTRACT

This study aims to determine the factors that cause young marriage in Nermu Village, Biak Numfor Regency. The research data was analyzed using a qualitative approach, qualitative data was obtained by conducting in-depth interviews with informants, while the qualitative analysis used descriptive qualitative analysis. The results obtained indicate that the factors that cause marriages at a young age are three factors, namely the lack of knowledge indicating that the level of education of parents related to child marriage at a young age is still very low, the encouragement of parents does not exist, mostly because of the will of the child and the association. Freedom has a considerable influence on young marriages.

Keywords: Marriage, Young Age and Causes

PENDAHULUAN

Terlalu banyak perkawinan yang hanya menurut kata hati, yang mengakibatkan tingginya angka perceraian yang hanya menurut kata hati juga. Seringnya terjadi perceraian yang sembarangan sangat meresahkan masyarakat modern (Shapiro, 2003).

Banyak kasus perceraian merupakan dampak dari mudanya usia pasangan bercerai ketika memutuskan untuk menikah. Kebanyakan yang gagal itu karena kawin muda. Namun dalam alasan perceraian tentu saja bukan karena alasan kawin muda, melainkan alasan ekonomi, ketidakcocokan, selingkuh dan lain sebagainya. Tetapi masalah tersebut tentu saja sebagai salah satu dampak dari perkawinan yang dilakukan tanpa kematangan usia dan psikologi (Chariroh, 2004).

Perkawinan remaja masih banyak didapatkan di Indonesia, meskipun menurut Undang-Undang No.1/1974 tentang perkawinan menyebutkan batas usia menikah bagi pria 19 tahun dan perempuan 16 tahun. Perempuan yang menikah di bawah usia 16 tahun masih cukup banyak, yaitu 28,3% pada tahun 1996, dan 29% pada tahun 1998. Sekitar 3,7% dari 32,2 juta keluarga di Indonesia adalah keluarga remaja belia di bawah usia 20 tahun (Azwar, 2002).

Perkawinan pada usia muda juga terdapat di kampung Nernmu Distrik Biak Utara Kabupaten Biak Numfor. Hal ini disebabkan karena pengetahuan yang masih kurang terkait dengan akibat dari kawin usia muda serta pergaulan yang bebas serta kurang adanya kontrol dari orang tua.

Berdasarkan kenyataan yang di atas sehingga peneliti berkeinginan melakukan penelitian tentang "Faktor Penyebab Wanita Melakukan Perkawinan Pada Usia Muda Di Kampung Nernmu Distrik Biak Utara Kabupaten Biak Numfor"

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Perkawinan

Menurut Undang-Undang Perkawinan, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Perkawinan merupakan salah satu aktivitas individu. Aktivitas individu umumnya akan terkait pada suatu tujuan yang ingin dicapai oleh individu yang bersangkutan, demikian pula dalam hal perkawinan. Karena perkawinan merupakan suatu aktivitas dari satu pasangan, maka sudah selayaknya merekapun juga mempunyai tujuan tertentu. Tetapi karena perkawinan itu terdiri dari dua individu, maka adanya kemungkinan bahwa tujuan mereka itu tidak sama. Bila hal tersebut terjadi, maka tujuan itu harus dibulatkan agar terdapat suatu kesatuan dalam tujuan tersebut (Walgito, 2004).

1. Tujuan Perkawinan

Adapun tujuan perkawinan adalah :

- a. Untuk membentuk keluarga menurut ketentuan hukum agama.
- b. Untuk memperoleh keturunan.
- c. Pada perinsipnya menghendaki agar perkawinan bersifat kekal dan tidak berakhir dengan perceraian (Eoh, 1996).

2. Batasan Usia Untuk Suatu Perkawinan

Dalam hubungan dengan hukum menurut UU, usia minimal untuk suatu perkawinan adalah 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria (Pasal 7 UUNo. 1/1974 tentang perkawinan). Jelas bahwa UU tersebut menganggap orang di atas usia tersebut bukan lagi anak-anak sehingga mereka sudah boleh menikah, batasan usia ini dimaksud untuk mencegah perkawinan terlalu dini. Walaupun begitu selama seseorang belum mencapai usia 21 tahun masih di perlukan izin orang tua untuk menikahkan anaknya.

Setelah berusia di atas 21 tahun boleh menikah tanpa izin orang tua (Pasal 6 ayat 2 UU No. 1/1974). Tampaklah di sini, bahwa walaupun UU tidak menganggap mereka yang di atas usia 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria bukan anak-anak lagi, tetapi belum dianggap dewasa penuh. Sehingga masih perlu izin untuk mengawinkan mereka. Ditinjau dari segi kesehatan reproduksi, usia 16 tahun bagi wanita, berarti yang bersangkutan belum berada dalam usia reproduksi yang sehat. Meskipun batas usia kawin telah ditetapkan UU, namun pelanggaran masih banyak terjadi di masyarakat terutama dengan menaikkan usia agar dapat memenuhi batas usia minimal tersebut (Sarwono, 2006).

3. Perkawinan Usia Muda

Perkawinan dan kedudukan sebagai orang tua sebelum orang muda menyelesaikan pendidikan mereka dan secara ekonomis independen membuat mereka tidak mempunyai kesempatan untuk mempunyai pengalaman yang dipunyai oleh teman-teman yang tidak kawin atau orang-orang yang telah mandiri sebelum kawin, hal ini mengakibatkan sikap iri hati dan halangan bagi penyesuaian perkawinan (Hurlock, 2000).

Perkawinan dalam umur belasan tahun adalah berdasarkan keputusan – keputusan yang sesaat. Kemungkinannya akan sangat buruk buat mereka, biasanya kedua anak laki-laki dan perempuan tidak dewasa secara emosi dan sering dimanjakan. Mereka ingin segera memperoleh apa yang dikehendakinya, tidak peduli apakah itu berakibat bencana (Shapiro, 2003).

Hal-hal yang mempengaruhi, sehingga timbul perkawinan di usia muda antara lain :

- a. Rendahnya tingkat pendidikan terutama bagi masyarakat yang tinggal dipedesaan.

- b. Minimnya pengetahuan dan pemahaman tentang arti dan makna sebuah perkawinan.
- c. Karena tekanan ekonomi yang semakin sulit berakibat timbulnya rasafrustasi, sehingga pelariannya adalah kawin.
- d. Sempitnya lapangan kerja, sementara angkatan kerja semakin membludak (Al-Ghifari, 2003).
- e. Hamil semasa sekolah/sebelum menikah.
- f. Kemauan orang tua, dengan kata lain ada unsur perjodohan.
- g. Mengikuti *trend* yang sedang berkembang saat ini, ikut-ikutan meramaikan suasana yang menurutnya membahagiakan (Ikhsan, 2004).

4. Akibat dari Perkawinan Usia Muda

- a. Kematian ibu yang melahirkan
Kematian karena melahirkan banyak dialami oleh ibu muda di bawah umur 20 tahun. Penyebab utama karena kondisi fisik ibu yang belum atau kurang mampu untuk melahirkan.
- b. Kematian bayi
Bayi yang dilahirkan oleh ibu yang berusia muda, banyak yang mengalami nasib yang tidak menguntungkan. Ada yang lahir sebelum waktunya (prematurn), ada yang berat badanya kurang dan ada pula yang langsung meninggal.
- c. Hambatan terhadap kehamilan dan persalinan
Selain kematian ibu dan bayi, ibu yang kawin pada usia muda dapat pula mengalami perdarahan, kurang darah, persalinan yang lama dan sulit, bahkan kemungkinan menderita kanker pada mulut rahim di kemudian hari.
- d. Persoalan ekonomi
Pasangan-pasangan yang menikah pada usia muda umumnya belum cukup memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehingga sukar mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang memadai,

penghasilan yang rendah dapat meretakan keutuhan dan keharmonisan keluarga.

e. Persoalan kedewasaan

Kedewasaan seseorang sangat berhubungan erat dengan usianya, usia muda (12-19 tahun) memperlihatkan keadaan jiwa yang selalu berubah (BKKBN, 2003).

B. Faktor-Faktor Yang Mendorong Seseorang Untuk Menikah

Dalam Domikus (1997), ada beberapa faktor yang mendorong seseorang untuk menikah, yang dikategorikan ke dalam dua faktor utama, yaitu :

1. *Push factor*, yaitu faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk segera memasuki pernikahan, meliputi :

a. Konformitas, orang memutuskan untuk menikah karena demikian pula yang dilakukan oleh sebagian besar orang. Agaknya kebanyakan struktur kebudayaan yang ada di muka bumi ini adalah sedemikian rupa sehingga konformitas merupakan hal yang utama.

b. Cinta, cinta merupakan komitmen emosional manusia yang perlu diterjemahkan ke dalam suatu bentuk yang lebih nyata dan permanen, yaitu pernikahan.

c. Legitimasi sex dan anak, secara tradisional, masyarakat memberikan dukungan terhadap hubungan seksual hanya kepada mereka yang telah menyatakan komitmennya secara legal. Sedangkan lahirnya anak-anak yang tidak berasal dari pernikahan yang sah akan menimbulkan stigma sosial yang tidak dapat disepelekan.

2. *Pull factors*, yaitu faktor-faktor daya tarik yang menetralsir keawatiran seseorang untuk terikat dalam pernikahan yang akan mengurangi kebebasan. Yang termasuk dalam *pull factors*, antara lain :

a. Persahabatan, salah satu harapan terhadap pernikahan adalah terjadinya persahabatan yang terus menerus. Banyak pasangan dalam

pernikahan sesungguhnya adalah terjalannya suatu persahabatan.

b. Berbagi, berbagi dalam gaya hidup, pikiran-pikiran, dan juga penghasilan, dianggap sebagai daya tarik seseorang untuk memasuki pernikahan.

c. Komunikasi, pasangan suami istri perlu terlibat secara mendalam dalam komunikasi yang akrab dan bermakna. Pasangan yang bahagia adalah mereka yang terampil berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal dan saling peka terhadap kebutuhan satu sama lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang memotivasi seseorang untuk menikah. Faktor yang pertama adalah *push factor* yang mendorong seseorang untuk segera memasuki pernikahan, dan faktor yang kedua adalah *pull factor* yang menetralsir keawatiran seseorang untuk terikat dalam pernikahan yang akan mengurangi kebebasan.

1. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Wanita Melakukan Perkawinan Usia Muda

a. Pengetahuan

Menurut Notoatmojo, (2003) pengetahuan adalah hasil “tahu”, ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu, pengindraan terjadi melalui panca indra manusia yakni: indra pengelihatatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang.

Tahu merupakan tindakan tingkat pengetahuan yang paling rendah, yang dapat diukur dengan kata kerja seperti kemampuan untuk menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya. Ketidak bahagian dalam perkawinan sebagian besar pasangan yang memasuki

jenjang perkawinan tidak mempunyai persiapan jiwa dalam arti yang sesungguhnya. Mereka tidak dibekali dengan cukup, hanya sekedar petuah-tuahdan kalimat-kalimat pendek. Mereka berpikir bahwa dengan hubungan-hubungan cinta dan seks akan dapat memuaskan semua keinginan dan kebutuhan istrinya. Perempuan juga berpikir seperti itu (Shapiro, 2003).

b. Keluarga (Orang Tua)

Keluarga terdiri dari ibu dan bapak dengan anak-anaknya; orang seisi rumah yang menjadi tanggungan; sanak saudara; kaum kerabat; satuan kerabat yang sangat mendasar dalam masyarakat (Santoso, 1995). Keluarga dapat dikatakan sebagai suatu badan sosial yang berfungsi mengarahkan kehidupan efektif seseorang didalam keluarga seseorang dapat mengalami kekecewaan, mendapatkan kasih sayang bahkan mungkin celaan-celaan.

Lingkungan sosial yang berperan dalam meneruskan dan menanamkan nilai pedoman hidup pada anggota masyarakat adalah keluarga, teman sebaya, gurudan sebagainya. Keluarga mengambil tempat penting dalam sosialisasi anak, karena anggota keluarga; orang tua dan saudara kandung melakukan kontak sosialpertama bahkan mungkin satu-satunya kontak sosial bagi anak pada tahun-tahunpertamanya. Keluarga adalah tempat pertama bagi anak, lingkungan pertama yang memberi penampungan baginya, tempat anak akan memperoleh rasa aman(Gunarsa, 2002).

Suasana keluarga yang tenang dan penuh curahan kasih sayang dari orang-orang dewasa yang ada di sekelilingnya, akan menjadikan remaja dapat berkembang secara wajar dan mencapai kebahagiaan. Sedangkan suasana rumah tangga yang penuh konflik akan berpengaruh negatif terhadap kepribadian dan kebahagiaan remaja yang pada akhirnya mereka melampiaskan perasaan jiwa dalam berbagai pergaulan dan

perilaku yang menyimpang (Al-Mighwar, 2006).

Kemauan orang tua, dengan kata lain ada unsur dijodohkan untuk menikah dimasa kuliah. Perjodohan semasa anak masih kuliah bukanlah hal yang baru. Orang tua sebelumnya telah membuat komitmen dengan koleganya untukmengawainkan anaknya, meskipun anak- anaknya masih sama- sama kuliah(Ikhsan, 2006).

Mayoritas laki-laki dan perempuan yang kawin dibawah umur 20 tahun akan menyesali perkawinan mereka. Sayang sekali orang tua sendiri sering mendorong perkawinannya dalam usia sangat muda. Orang tua menganggap bahwa perkawinwn dalam usia muda mempunyai suatu faktor pematangan. Dibalik motivasi orang tua yang ingin sekali untuk segera mengawinkan anak-anaknya ialah demi melepaskan mereka dari tanggung jawab atas perilaku kejahatan dan kenakalan anaknya (Shapiro, 2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Faktor-Faktor Penyebab Wanita Melakukan Perkawinan Pada Usia Muda Di Kampung Nernmu Distrik Biak Utara Kabupaten Biak Numfor.

Perkawinan merupakan suatu peristiwa yang sangat penting dan tak pernah terlupakan dalam perjalanan hidup seseorang dalam membentuk dan membina keluarga bahagia. Untuk itu diperlukan perencanaan yang matang dalam mempersiapkan segala sesuatunya meliputi aspek fisik, mental, dan sosial ekonomi. Perkawinan akan membentuk suatu keluarga yang merupakan unit terkecil yang menjadi sendi dasar utama bagi kelangsungan dan perkembangan suatu masyarakat bangsa dan negara. Perkawinan yang baik adalah perkawinan yang sah dan tidak di bawah tangan. Karena perkawinan adalah sakral dan tidak dapat dimanipulasikan dengan apa pun.

Didalam perkawinan ada cinta, rasa kasih sayang, kepercayaan, tanggung jawab dan sebagainya. Namun, elemen-elemen tersebut tentunya tidak akan bertahan utuh bila tidak dipupuk dan disirami sepanjang waktu, yang tentunya kesemuanya itu tidak akan membuat sebuah perkawinan tercemar oleh berbagai polusi yang akan membuahkan benih kebosanan, kejenuhan, atau perasaan kering diantara pasangan suami-isteri.

Masalah yang timbul dari perkawinan usia muda tidak hanya dirasakan suami-istri dan anak-anaknya, namun perkawinan usia muda dapat berpengaruh terhadap orang tua masing-masing keluarga. Apabila perkawinan diantara anak-anak mereka lancar maka kedua orang tua mereka akan merasa senang dan bahagia. Namun apabila kebalikannya perkawinan dari anak-anaknya mengalami kegagalan maka mereka akan merasa sedih dan kecewa akan keadaan rumah tangga anak-anaknya. Dari kegagalan perkawinan anak-anaknya tersebut tidak menutup kemungkinan silaturahmi diantara keluarga tersebut akan terputus. Perkawinan usia muda menimbulkan berbagai masalah dalam rumah tangga, yang ini dapat berakibat terhadap pasangan suami-isteri, anak-anak yang dilahirkan, dan orang tua masing-masing keluarga. Untuk itu dapat dilihat persepsi orang tua terhadap perkawinan usia dini di kampung Nernmu Distrik Biak Utara Kabupaten Baiak Numfor sebagai berikut :

1. Pengetahuan

Rendahnya pengetahuan juga merupakan faktor terjadinya pernikahan usia muda. Para anak remaja yang hanya bersekolah hingga tamat SD merasa senang jika melakukan perkawinan usia muda dan tidak mengetahui adanya akibat dari perkawinan muda ini. Disamping perekonomian yang kurang, pendidikan orang tua yang rendah, akan membuat pola pikir

yang sempit. Sehingga akan mempengaruhi orang tua untuk segera menikahkan anak perempuannya. Hal ini dialami oleh pasangan perkawinan usia muda dibawah ini.

Berikut ini adalah hasil wawancara terhadap responden tentang pengetahuan yang terkait dengan perkawinan usia muda di Kampung Nernmu Distrik Biak Utara Kabupaten Biak Numfor sebagai berikut :

Dora Mnumandu : “Saya memang menikah muda dan anak saya sudah dua dan usia perkawinan saya sudah 4 tahun, saya menyadari bahwa saya menikah juga pada usia yang masih sangat muda karena kurang membaca saya tidak tahu dampak dari kawin usia muda tapi mudah-mudahan kedepannya tidak ada masalah dengan saya maupun dengan perkawinan saya”.

Lince Kapitarauw : “Terkait dengan masalah pengetahuan tentang kawin usia muda memang sa tidak tau dan berbagai dampak yang akan terjadi jika kawin di usia muda juga sa beolum paham betul makanya sa lakukan perkawinan di usia muda, sa belum lama menikah baru 2 tahun dan sa baru punya 1 anak. Sa suami juga tidak kerja sa juga tidak kerja dan tong masih tergantung dengan orang tua.

Adorsina Mnumandu : “ Sebenarnya sa kawin ini juga tra disetujui oleh orang tua karena sa masih muda skali, sa sadari bahwa sa tra tau atau sa kurang skali pengetahuan tentang dampak dari kawin usia muda, sa baru 1 tahun menikah dan punya 1 anak.

Irma Arsai : “ Sa memang kawin usia muda dan sa su lama menikah sa menikah itu sa baru umur 16 tahun pas sa lulus sma, sa anak sudsah 2 orang tapi itu sudah tong masih tergantung dengan orang tua.

Dora Kaisiri : “ Sa sdh 2 tahun menikah dan mempunyai 1 orang anak terkait dengan dampak perkawinan usia muda memang tong kurang paham, maklum jua tong tinggal di kampung jadi begitu sudah.

Heni Rumkambu : “Terkait pengetahuan tentang dampak kawin usia muda memang masih kurang itu sudah sampe rata-rata anak-anak di kampung ini biasanya kawin pada usia yang masih sanagat muda, sa sj umur 15 sa su kawin dan punya 2 anak sa baru 3 tahun menikah.

Maria Wambrauw : “ Sa sudah 5 tahun menikah dan mempunyai 1 anak sa dan suami belum bekerja karena itu sudah tong menikah usia muda dan tidak melanjutkan sekolah makanya tong masih tergantung denngan orang tua, masalah perkawinan usia muda tpng tara tau itu apalagi dampknya.

Betsina Rumbrawer : “ Terkait pengetahuan atau pendidikan kawin usia muda memang rata-rata tong kurang memahami atau mengetahui itu karena itulah maka banyak tong disini kawin aopada usia yang muda. Sa su kawin 4 tahun tapi sampai saat ini sa belum punya anak makanya sa sering bertengkar juga dengan suami.

2. Dorongan Orang Tua / Keluarga

Suasana keluarga yang tenang dan penuh curahan kasih sayang dari orang-orang dewasa yang ada di sekelilingnya, akan menjadikan remaja dapat berkembang secara wajar dan mencapai kebahagiaan. Sedangkan suasana rumah tangga yang penuh konflik akan berpengaruh negatif terhadap kepribadian dan kebahagiaan remaja yang pada akhirnya mereka melampiaskan perasaan jiwa dalam berbagai pergaulan dan perilaku yang menyimpang (Al-Mighwar, 2006).

Kemauan orang tua, dengan kata lain ada unsur dijodohkan untuk menikah dimasa sekolah atau kuliah. Perjodohan semasa anak masih kuliah bukanlah hal yang baru. Orang tua sebelumnya telah membuat komitmen dengan koleganya untuk mengawainkan anaknya, meskipun anak- anaknya masih sama- sama kuliah (Ikhsan, 2004).

Kemauan orang tua, dengan kata lain ada unsur dijodohkan untuk menikah dimasa

kuliah. Perjodohan semasa anak masih kuliah bukanlah hal yang baru. Orang tua sebelumnya telah membuat komitmen dengan koleganya untuk mengawainkan anaknya, meskipun anak- anaknya masih sama- sama kuliah (Ikhsan, 2006).

Berikut ini hasil wawancara terkait dengan dorongan yang dilakukan oleh orang tua atau keluarga dalam melakukan perkawinan usia muda pada anak-anak mereka :

Betsina Rumbrawer : “Kalau waktu sa menikah itu sa orang tua tidak memarahi saya, dong setuju-setuju saja pada saat saya bilang bahwa saya mau kawin, sa kawin sudah 4 tahun in tapi sa belum ada anak.

Dora Kaisiri : “ Sa memang kawin usia muda dan pada saat sa kawin itu sa mama dan papa memang tidak larang saya untuk menikah pada usia muda.

Maria Wambrauw : “ Orang tua tidak melarang saya kawin pada usia muda untuk itulah sa habis sma itu sa langsung menikah walaupun sa sadari bahwa memang tong masih tergantung skali dari orang tua karena memang tong dua belum kerja.

Heni Rumkambu : “ Dari sa kawin sampe sekarang ini tong kehidupan baik-baik saja, sa memang tau sa menikah muda dan itu tidak dilarang oleh orang tua makanya saat ini orang tua saat membantu tong 2 skali.

Dora Mnumandu : “Waktu sa orang tua tahu kalau sa ma kawin itu dorang tra marah dong kasih ijin sa untuk menikah juga walaupun memang dong tau kalau sa dengan sa suami itu masih sangat muda.

Irma Arsai : “ Sa menikah di usia muda sa orang tua tidak melarang bahkan dong juga yang mau sa untuk menikah cepat-cepat, sa sudah 7 tahun menikah dan sa pung kehidupan rumah tangga aman-aman saja.

Lince Kapitauw : “ Pada dasarnya sa orang tua juga marah waktu tahu sa sudah hamil dan

mau menikah karena memang dong tau bahwa saya masih sangat muda untuk mau menikah.

Adorsiana Mnumandu : “Sa orang tua tra larang sa untuk kawin walaupun dorang tau kalau sa masih sangat muda untuk menikah tapi itu sudah sa sudah punya anak jadi.

3. Faktor Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas atau bebas untuk melakukan apa saja, termasuk hubungan intim. Berpacaran sebagai proses perkembangan kepribadian seseorang remaja karena ketertarikan antara lawan jenis. Namun dalam perkembangan budaya justru cenderung tidak mau tahu terhadap gaya pacaran remaja. Akibatnya, para remaja cenderung melakukan hubungan seks pranikah.

Kebebasan pergaulan antar jenis kelamin pada remaja, dengan mudah bisa disaksikan dalam kehidupan sehari-hari. Perkawinan pada usia remaja pada akhirnya menimbulkan masalah tidak kalah peliknya. Jadi dalam situasi apapun tingkah laku seksual pada remaja tidak pernah menguntungkan, pada hal masa remaja adalah periode peralihan ke masa dewasa (Sarwono, 2006).

Berikut ini hasil wawancara terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perkawinan usia muda terhadap factor pergaulan bebas yang terjadi di Kampung Nermnu :

Irma Arsai : “ Memang sa tra bisa pungkiri bahwa perkawinan yang terjadi deng tong juga akibat dari pergaulan yang bebas yang tong sendiri lakukan di kampung ini.

Adorsina Mnumandu : “Akibat dari pergaulan bebas inilah makanya sa deng paitua menikah di usia yang mudah, kalau mau bil orang tua awasi juga memang jarang karena tong orang tua jua sibuk di kebun.

Lince Kapitarauw : “Itu sudah tong anak-anak ini kadang tra dengar orang tua pung nasehat dan memang karena berteman juga yang bisa biking tong terpengaruh sampe kawin pada usia muda ini.

Dora Mnumandu : “Tra bisa tong pungkiri bahwa akibat pergaulan bebas inilah yang biking sampe tong kawin pada usia yang sangat muda dan ini juga akibat tong tra dengar orang tua pung nasehat.

Dora Kaisiri : “Pergaulan yang bebas memang salah satu faktor sampe anak-anak di kampung ini termasuk saya juga yang melakukan perkawinan di usia yang muda.

Heni Rumkabu : “Ini sudah tong pung kehidupan di kampung tong bergaul deng tong-tong saja, kitong pergaulan tidak bebas-bebas amat tapi itu sudah tong rata-rata juga kawin di usia yang muda.

Maria Wambrau : “pergaulan yang tong lakukan tidak bebas-bebas amat tapi itu sudah kadang teman juga mempengaruhi dan lingkungan sampe tong bisa kayak begini.

Betsina Rmbrawer : “Pergaulan yang bebas juga mempengaruhi sa untuk bisa kawin di usia yang muda abis sa liat sa teman-teman juga banyak yang kawin di usia yang muda akhirnya bsa terpengaruh juga.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Persepsi orang tua terhadap perkawinan usia muda di Kampung Nermui Distrik Biak Utara Kabupaten Biak Numfor secara umum menunjukkan hasil yang bervariasi sesuai dengan indicator masing – masing, antara lain :
 - Faktor Rendahnya Pengetahuan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua terkait perkawinan anak pada usia muda secara keseluruhan masih sangat rendah. Sehingga sangat muda terjadi perkawinan anaknya pada usia muda.
 - Faktor Dorongan Orang Tua : hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua atau keluarga tidak mendorong anaknya untuk melakukan

perkawinan pada usia muda tetapi sebagian besar itu adalah kemauan dari anak-anak mereka sendiri. Orang tua tidak mendorong tetapi juga tidak melarang anak-anak mereka ketika mau menikah pada usia muda juga.

- Faktor Pergaulan Bebas : hasilnya menunjukkan bahwa factor pergaulan bebas sangat mempunyai pengaruh yang besar terhadap terjadinya perkawinan pada usia muda.

Daftar Pustaka

- .Azwar.S. 2002 *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya* Edisi ke 2.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al Ghifari M. 2003. *Empat Puluh Cara Mencapai Keluarga Bahagia*. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Mighwar. (2006). *Psikologi Remaja : Petunjuk bagi Guru dan Orangtua*. Bandung : Pustaka Setia.).
- Bimo Walgito. (2004). *Pengantar Psikologi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- BKKBN, 2003.Perkawinan Usian Muda.
- Chariroh. 2004. *Kematangan Usia Dan Psikologi*, Jakarta , Gema Insani Pres.
- Gunarsa, Dr Singgih D.2002 , *Psikologi Perkembangan*, PT BPK Gunung Mulia, Jakarta
- UUD No. 1 Tahun 1974 pasal 1. *Pernikahan Adalah Ikatan Batin*. Jogjakarta
- Notoatmojo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sarwono, S.W 2006, *Psikologi Remaja*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Shapiro,E.Lawrence (2003). *Mengajarkan .Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.